

**KETERAMPILAN BERTANYA DAN BERPENDAPAT SISWA PADA MATERI IKATAN KIMIA DI KELAS X-MIA 4 SMA KEMALA BHAYANGKARI 1 SURABAYA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN STRATEGI QUESTION STUDENT HAVE (QSH)**

**THE STUDENT'S ASKING AND GIVING OPINION SKILLS IN CHEMICAL BONDING TOPIC IN CLASS X-MIA 4 SMA KEMALA BHAYANGKARI 1 SURABAYA BY THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL WITH QUESTION STUDENT HAVE (QSH) STRATEGY.**

**Ika Novita Sari dan Bertha Yonata**

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [s\\_ikanovita@ymail.com](mailto:s_ikanovita@ymail.com)

**Abstrak**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan bertanya dan berpendapat siswa kelas X-MIA 4 SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya yang meliputi keterampilan bertanya dan berpendapat pada materi ikatan kimia. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan *one-shot case study* yang dilaksanakan di kelas X-MIA 4 SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi keterampilan komunikasi siswa, dan lembar tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 65,74% siswa mendapatkan predikat kurang baik, 28,70% siswa mendapatkan predikat cukup baik, dan 5,56% siswa mendapat predikat baik dalam keterampilan bertanya. Pada keterampilan berpendapat yang terdiri dari aspek komunikatif dan kelogisan diperoleh hasil sebanyak 5,56% siswa kurang baik, 16,67% siswa cukup baik, dan 77,78% siswa termasuk kriteria baik dari segi komunikatif. Aspek kelogisan menunjukkan hasil bahwa tidak ada siswa yang mendapat predikat kurang baik; 44,44% siswa mendapat predikat cukup baik, dan 55,56% siswa mendapat predikat baik. Hal ini juga didukung dengan hasil belajar siswa, dimana pada pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga jumlah siswa yang mencapai ketuntasan secara berturut-turut sebesar 91,67%; 86,11%; dan 88,89%.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, Strategi Question Student Have, Keterampilan Komunikasi Siswa, Materi Ikatan Kimia

**Abstract**

The aim of the research is to describe the student's asking and giving opinion skills of class X-MIA 4 SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya which includes asking and giving opinion skills in the chemical bonding topic. This research is a quantitative descriptive with *one-shot case study* design in class X-MIA 4 SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. The research instrument that used are the form of observation sheets feasibility study, observation sheet of student communication skills, and achievement test sheet. The results showed that as many as 65.74% of students achieved the less good, 28.70% of students get up fairly well, and 5.56% of students received the good title in the asking skill. On the giving opinion skill that consists of communicative aspect and the logical aspect as much as 5.56% are less good students, 16.67% of students quite well, and 77.78% of students is good in communicative aspect. Logical aspect showed that no student who received the title less well; 44.44% of students received the title pretty good, and 55.56% of students received a good rating. It is also supported by the student learning outcomes, in the first until the end of the meeting, student achievement at cognitive aspect known completed were 91.67%; 86.11%; and 88.89%.

**Keywords:** Cooperative Learning Model, Student Question Have Strategies, Communication Skills Student, Chemistry Bond Topic

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan keterampilannya [1]. kurikulum dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip. Salah satu prinsip tersebut adalah relevan dengan kebutuhan kehidupan yang di dalamnya diharuskan adanya pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional [2]. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran dengan pendekatan *scientific*, standar kompetensi lulusan pada domain keterampilan diperoleh dari aktivitas Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Menyaji dan Mencipta [3]. Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya berorientasi untuk menambah ilmu dalam mata pelajaran saja, tetapi juga membangun keterampilan sosial termasuk keterampilan komunikasi yang meliputi keterampilan bertanya dan berpendapat. Bertanya adalah cara untuk mengungkapkan keingintahuan suatu jawaban dari suatu permasalahan yang tidak atau belum diketahui dalam bentuk pertanyaan. *“Student become more inquisitive as a result of hearing and asking good question. Student begin to ask question of their own, and they feel more confident in doing so”* [4]. Pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran selanjutnya berkembang menjadi pertanyaan yang baru. Siswa akan terus mencari jawaban pertanyaan yang muncul untuk memecahkan masalah, sehingga keterampilan komunikasi siswa akan berkembang. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk mengecek

pemahaman siswa, membangkitkan respons siswa, memfokuskan perhatian siswa, membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa, dan menyegarkan pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil angket prapenelitian yang dibagikan pada tanggal 7 Agustus 2014 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya menunjukkan bahwa sebesar 85% siswa jarang mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran, dan 77,5% siswa jarang menjawab pertanyaan atau berpendapat selama pembelajaran berlangsung. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kimia SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, di dalam kelas siswa yang bertanya cenderung didominasi oleh siswa tertentu saja yaitu kurang lebih 5 orang siswa dan pertanyaan yang diajukan siswa cenderung hanya sebatas definisi istilah saja. Fakta tersebut dikarenakan siswa belum dilatihkan keterampilan komunikasi dalam hal bertanya dan berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa yang meliputi keterampilan bertanya dan berpendapat siswa yang masih kurang dan perlu untuk diajarkan. Keterampilan tersebut dapat dilatihkan dalam proses pembelajaran melalui strategi dalam suatu model pembelajaran.

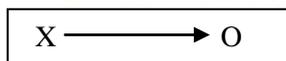
Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar bersama dalam kelompok, saling menyumbang ide atau gagasan, namun tetap bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif untuk mendukung keterampilan komunikasi siswa adalah *Question Student Have*. *QSH* (*Question Student Have*) merupakan

strategi untuk mempelajari keinginan dan harapan siswa. *QSH* (*Question Student Have*) merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif (*active learning*) yang digunakan untuk mendapatkan partisipasi siswa melalui tulisan sehingga siswa tidak lagi merasa takut atau malu untuk bertanya [5]. Strategi *Question Student Have* juga mendorong siswa berani mengungkapkan pendapat serta menanggapi pendapat temannya mengenai suatu permasalahan atau soal sehingga strategi ini dapat mendukung model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka dapat berbicara satu sama lain tentang soal [6].

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti berinisiatif melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi *Question Student Have* (*QSH*) untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Siswa pada Materi Ikatan Kimia di Kelas X-MIA SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya”.

#### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di kelas X-MIA 4 SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya dengan desain *one-shot case study* yang digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X= Perlakuan pembelajaran model pembelajaran kooperatif dengan penerapan strategi *Question Student Have* (*QSH*) dalam kaitannya dengan keterampilan komunikasi siswa.

O= Hasil yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan

strategi *Question Student Have* (*QSH*) dalam kaitannya dengan keterampilan komunikasi siswa [7].

Pada Penelitian ini digunakan perangkat pembelajaran berupa Silabus, dan RPP. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi keterampilan komunikasi siswa yang meliputi keterampilan bertanya dan berpendapat, lembar aktivitas komunikasi siswa dan lembar tes hasil belajar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi yang meliputi observasi keterlaksanaan pembelajaran dan observasi keterampilan komunikasi siswa, serta metode tes (*post test*) yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan komunikasi adalah suatu kecakapan dalam menyampaikan suatu komunikasi baik secara verbal (lisan) maupun non-verbal (tertulis). Komunikasi menjadi efektif apabila siswa bersifat responsif sehingga dapat mengemukakan pendapat dan bertanya [8].

Keterampilan komunikasi dilatihkan dalam proses pembelajaran kooperatif dengan strategi *QSH* yaitu pada fase 4 (membimbing kelompok bekerja dan belajar). Keterampilan komunikasi siswa dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan komunikasi yang meliputi keterampilan bertanya dan berpendapat. Dari proses pembelajaran didapatkan hasil bahwa keterampilan bertanya siswa kelas X-MIA 4 SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga pembelajaran kooperatif dengan strategi *QSH* siswa yang mendapat predikat kurang baik dalam keterampilan bertanya secara berturut-turut sebanyak

75%; 63,89%; dan 58,33% siswa dengan rata-rata sebesar 65,74%. Siswa yang mendapatkan predikat cukup baik pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga secara berturut-turut sejumlah 22,22%; 30,55%; dan 33,33% dengan rata-rata sebesar 28,70%. Siswa yang mendapatkan predikat baik dalam tiga pertemuan secara berturut-turut sebesar 2,78%; 5,56%; dan 8,34% dengan rata-rata 5,56%.

Pada pembelajaran mulai dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, setiap siswa mengajukan pertanyaan walaupun dengan kriteria yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki keterampilan bertanya dengan kriteria sangat baik, kriteria baik, dan ada pula yang kurang baik. Masing-masing predikat diperoleh siswa sesuai dengan level pertanyaan yang diajukan dalam pembelajaran. Bertanya dapat digunakan untuk mengecek seberapa dalam pemahaman siswa terhadap apa yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat diamati dalam tingkat kerumitan pertanyaan yang diberikan oleh siswa. *Question Student Have (QSH)* merupakan strategi untuk mempelajari keinginan dan harapan siswa. *Question Student Have (QSH)* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif (*active learning*) yang digunakan untuk mendapatkan partisipasi siswa melalui tulisan sehingga siswa tidak lagi merasa takut atau malu untuk bertanya [5]. Hal ini juga didukung dengan hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, dimana semua aspek dalam sintaks pembelajaran kooperatif dengan strategi *QSH* terlaksana dengan sangat baik, khususnya pada fase 2, 4, dan 5 yang mengakomodasi siswa dalam bertanya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran yang diperoleh yaitu sebesar 3 yang berarti sangat baik pada fase 2 dalam tiga pertemuan. Selain itu juga

diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,88 pada fase 4 untuk pertemuan pertama dan kedua, dan nilai rata-rata sebesar 3 pada fase 4 untuk pertemuan ketiga, sedangkan pada fase 5 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 3 yang juga berarti sangat baik disetiap pertemuan.

Selain data keterlaksanaan pembelajaran, data keterampilan bertanya ini juga didukung dengan hasil pengamatan aktivitas komunikasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu bertanya dan berpendapat. Selama kegiatan pembelajaran, hasil pengamatan aktivitas komunikasi siswa yang diperoleh sebesar 100% dan masuk dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa melakukan aktivitas komunikasi meliputi bertanya dan berpendapat dalam kelompoknya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi keterampilan berpendapat menunjukkan bahwa pada aspek pertama dalam keterampilan berpendapat siswa yaitu aspek komunikatif pada pertemuan pertama terdapat 16,67% siswa yang mendapatkan predikat kurang baik. Hal ini mungkin dikarenakan siswa belum pernah dilatihkan keterampilan berpendapat sebelumnya, sedangkan siswa yang memperoleh predikat cukup baik dan baik pada pertemuan pertama secara berturut-turut terdapat 33,33% dan 50% siswa. Aspek kedua yaitu kelogisan, pada pertemuan pertama siswa yang mendapatkan predikat kurang baik, cukup baik, dan baik secara berturut-turut sebanyak 0%, 50%, dan 50% siswa. Pada pertemuan kedua untuk aspek komunikatif, tidak dijumpai siswa yang mendapatkan predikat kurang baik dalam keterampilan bertanya, sedangkan untuk predikat cukup baik dan baik terdapat sebanyak 16,67% dan 83,33% siswa yang

mendapatkannya. Pada aspek kedua yaitu aspek kelogisan, siswa yang mendapat predikat kurang baik, cukup baik, dan baik berturut-turut sebanyak 0%, 50%, dan 50%. Siswa yang mendapatkan predikat kurang baik, cukup baik, dan baik pada pertemuan ketiga untuk aspek komunikatif masing-masing sebesar 0%, 0%, dan 100%, sedangkan untuk aspek kedua yaitu aspek kelogisan terdapat 0% siswa yang memperoleh predikat baik, 33,33% siswa memperoleh predikat cukup baik, dan 66,67% siswa mendapatkan predikat baik.

Nilai hasil belajar siswa diperoleh dari *post test* yang dilakukan disetiap akhir pertemuan. *Post test* pada pertemuan pertama yaitu tentang submateri ikatan ion menunjukkan hasil bahwa 33 siswa atau sebanyak 91,67% siswa dinyatakan tuntas dan 3 siswa atau 8,33% siswa dinyatakan tidak tuntas, dengan rincian 11,11% siswa mendapatkan predikat A-; 55,55% siswa mendapatkan predikat B+; 25% siswa mendapatkan predikat B; 5,55% siswa mendapatkan predikat (B-); dan 2,78% siswa mendapatkan predikat C. Soal yang diberikan pada *post test* kedua adalah soal untuk submateri ikatan kovalen. Hasil *post test* menunjukkan bahwa 86,11% siswa mencapai ketuntasan sedangkan 13,89% siswa tidak tuntas. Rincian nilai untuk *post test* kedua ini adalah 8,33% siswa mendapatkan predikat A-; 15% siswa mendapatkan predikat B+; 52,78% siswa mendapatkan predikat B; 2,78% siswa mendapatkan predikat B-; dan 11,11% siswa mendapatkan predikat C. Soal *Post test* ketiga adalah soal tentang submateri ikatan logam dan sifat fisik senyawa. Sebanyak 88,89% siswa atau sebanyak 32 siswa tuntas pada pertemuan kali ini, dan sisanya sebanyak 11,11% siswa tidak tuntas. Siswa yang mendapatkan predikat A-; B+; B; dan B- secara berturut-turut pada *post test* ini sebanyak 8,33%;

61,11%; 19,44%; dan 11,11% siswa. Pada pembelajaran kooperatif dalam kelompok yang bersifat heterogen, siswa dari kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa dari kelompok bawah yang merupakan aplikasi dari tutor sebaya [10]. Hal tersebut terlaksana dalam proses pembelajaran kooperatif dengan strategi *Question Student Have (QSH)* yaitu pada fase 4 pada saat guru membimbing kelompok bekerja dan belajar. Dalam fase ini siswa melakukan diskusi tentang soal yang juga dibuat dalam proses *QSH* tersebut. Strategi ini menuntut siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik dalam hal bertanya dan menyampaikan pendapat dalam memecahkan masalah, sehingga dapat terjadi tutor sebaya.

Hal ini didukung dengan hasil keterlaksanaan pembelajaran kooperatif dengan strategi *QSH* yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran diperoleh hasil kriteria pengelolaan pembelajaran sebesar 2,98; 2,98; dan 3, yang berarti sangat baik. Selain itu, hal tersebut juga didukung oleh aktivitas komunikasi siswa meliputi aktivitas bertanya dan berpendapat di dalam kelompoknya. Jika suatu informasi ingin dipertahankan dalam memori, dan berhubungan dengan informasi yang sudah ada dalam memori, maka orang yang belajar harus terlibat dalam semacam pengaturan kembali kognitif [6].

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan keterampilan komunikasi dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan strategi *Question Student Have (QSH)* pada materi ikatan kimia di kelas X-MIA 4 SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya dapat

disimpulkan beberapa simpulan bahwa sebanyak 65,74% siswa mendapatkan predikat kurang baik, 28,70% siswa mendapatkan predikat cukup baik, dan 5,56% siswa mendapat predikat baik dalam keterampilan bertanya. Pada keterampilan berpendapat yang terdiri dari aspek komunikatif dan kelogisan diperoleh hasil sebanyak 5,56% siswa kurang baik, 16,67% siswa cukup baik, dan 77,78% siswa termasuk kriteria baik dari segi komunikatif. Aspek kelogisan menunjukkan hasil bahwa tidak ada siswa yang mendapat predikat kurang baik; 44,44% siswa mendapat predikat cukup baik, dan 55,56% siswa mendapat predikat baik. Hal ini juga didukung dengan hasil belajar siswa, dimana pada pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga jumlah siswa yang mencapai ketuntasan secara berturut-turut sebesar 91,67%; 86,11%; dan 88,89%.

#### Saran

Berdasarkan kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian, maka peneliti mengemukakan saran untuk peneliti berikutnya:

Penelitian ini hanya dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, sedangkan untuk membentuk keterampilan komunikasi siswa hendaknya memerlukan latihan dan pembiasaan yang lebih dalam jangka waktu yang lama. Hal ini memungkinkan guru untuk melatih keterampilan komunikasi baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Roesminingsih dan Susarno. 2011. *Teori dan Praktek Pendidikan*. (Edisi Ketiga). Surabaya: LPPIP FIP Unesa
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Pendidikan
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
4. Lowery, Lawrence F. 2012. *Effective Questioning Strategies In The Classroom*. New York: Columbia University.
5. Silberman, M. 2009. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (terjemahan Sarjuli et al.) Yogyakarta: YAPPENDIS
6. Slavin, Robert E., 1994. *Educational Psycology Theory and Practice* Fourth Edition. Massachusetts; Allyn and Publisher.
6. Slavin, Robert E., 1994. *Educational Psycology Theory and Practice* Fourth Edition. Massachusetts; Allyn and Publisher.
7. Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suau Pendekatan Praktek (edisi revisi XI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
9. Vardiansyah, Dani. 2005. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
10. Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.